PERIHAL MAKNA HIDUP

L. LEAHY SJ

Pengantar

Bila kita mempelajari perihal manusia dengan berusaha menghormati semua dimensinya guna mencari dan mendalami apa yang paling mendasar dan paling menyeluruh di dalam diri manusia, maka manusia tampak kepada kita sebagai suatu makhluk "paradoksal" dan penuh kontras, ia sekaligus terbatas dan terbuka kepada kenyataan yang tidak terbatas, terkondisi dan bebas, kodrati dan budayani, fisik dan rohani, individual dan sosial, kosmik dan historik.[1] Itu menyebabkan seorang pengarang zaman ini memberikan judul bagi salah satu buku filsafat manusianya: **Citoven des deux mondes** ("Warga dua dunia").[2] Dan tentulah karena manusia berkutub ganda seperti itu, maka di dunia ini manusia tidak pernah mencapai kesempurnaan yang didambakannya. Ia mati selalu dalam keadaan "belum selesai", – Maka muncullah pertanyaan yang abadi dan yang selalu aktual, yaitu: **Apakah tujuan hidup manusia? Dapatkah manusia, yang "tak terpuaskan" secara abadi itu mengharapkan suatu pemenuhan akhir definitif?** Dalam tulisan singkat ini kami bermaksud menguraikan tiga jawaban yang dapat diajukan kepada pertanyaan itu, dan membicarakan serta menilai ketiganya satu demi satu. Tiga jawaban itu merupakan tiga macam sikap atau pendirian. Kebenaran apakah yang terdapat dalam masing-masing jawaban itu? Jawaban manakah yang dasarnya paling kuat? Orang perlu memilih, karena masing-masing sikap itu menyebutkan dirinya sebagai satu-satunya jawaban yang paling konsisten dan menyisihkan kedua jawaban lainnya. Tetapi manakah pilihan yang paling tepat? – Orang-orang tertentu berpendapat bahwa segala usaha

mempertanyakan eksistensi manusia itu salah dan merupakan ilusi belaka: itulah **jawaban no. 1**, yang dapat disebut **Penegasan kehidupan.** – Terdapat orang-orang lain yang berpendapat bahwa pertanyaan itu sendiri sah, tetapi sia-sia sajalah bila orang ingin menjawabnya, karena kebesaran manusia justru terletak dalam pengakuannya bahwa situasinya memang tidak masuk akal: itulah **jawaban no. 2**, yang disebut **Eksistensi yang memberontak**. – Akhirnya, dapat juga orang berpendapat bahwa manusia bukan hanya harus mempertanyakan eksistensinya, tetapi juga membuka diri kepada suatu jawaban yang mungkin: itulah **jawaban no. 3**, yakni **Keberanian untuk berada.**

Penegasan Kehidupan

Marilah kita amati sikap yang pertama, yang menolak mempermasalahkan eksistensi manusia. Sikap itu tidak menyatakan diri sebagai sikap menyerah kalah; malahan sebaliknya: sikap itu memandang dirinya sebagai penerimaan penuh terhadap kehidupan. Menurut pendapat ini, kesengsaraan manusia terletak kepada ketakutannya terhadap kekuatan kehidupan yang menyatakan diri dalam segala hal; ketakutan itu mengurung manusia di dalam kepahitan hati, suatu tema yang diolah secara panjang lebar oleh Nietzsche. Orang yang tidak dapat menerima kehidupan ini sebagaimana adanya membangun dunia-dunia bayangan, tempat ia mencari naungan secara khayal. Contohnya: seorang biarawan yang mengecam dunia dengan mengatasnamakan surga; seorang filsuf yang merendahkan materi dengan mengatasnamakan roh; seorang moralis yang melarang kegembiraan dengan mengatasnamakan kewajiban yang keras, dan lain-lain. – Para penganut tradisi no. 1 itu menanyakan: dengan hak apakah orang dapat menyebut dirinya mencari **apa yang seharusnya ada**, sedangkan ia menolak untuk menerima **apa yang ada?** Mereka menambahkan: bukankah kebijaksanaan sejati adalah menerima kehidupan ini sepenuhnya secara spontan, tanpa membuang sesuatupun, dan tanpa memilih-milih; jadi tanpa menggolong-golongkan?

Jadi, sikap itu terutama sangat jeli untuk mengecam segala bentuk penyisihan yang berkembang dengan mengatasnamakan kenalaran. Peradaban yang mendasarkan diri pada apa yang menyebut diri nilai-nilai ideal dipandangnya sebagai dijiwai oleh suatu nihilisme mendalam. Peradaban semacam itu menghasilkan masyarakat-masyarakat yang memaksa anggota-anggotanya untuk tunduk kepada suatu sistem yang semakin tidak memanusia, dan menekan segala kehendak untuk

mengungkapkan diri secara non-konformis. Peradaban itu dengan semakin licik memberangus para penyimpang, yakni orang-orang yang tidak mengikuti kaidah-kaidah peradaban tersebut. Menurut para penganut sikap no.1 itu, ideologi-ideologi yang berkuasa hanyalah memperkuat sistem penindasan dengan menyatakan bahwa percobaan-percobaan untuk mematahkan cara hidup yang dipaksakan itu adalah usaha-usaha yang bertentangan dengan akal. Bahkan ilmu-ilmu, terutama ilmu-ilmu tentang manusia, dicemari oleh ideologi ini; sebab, dengan dalih mempelajari tentang manusia, ilmu-ilmu itu sebenarnya berusaha untuk memanipulasikan manusia dengan mengendalikan peri lakunya sepenuhnya.

Itulah yang terjadi, menurut pendirian pertama itu, bila manusia mempermasalahkan eksistensinya, bukannya berserah diri saja dan dengan sepenuhnya kepada daya-daya hidup dari kehidupan ini. Sebaliknya, kata pendirian itu, kami ingin menegaskan kembali nilai segala bentuk ungkapan spontan kehidupan. Orang primitif yang membina raganya secara harmonis, orang gila yang menolak untuk masuk ke dalam sistem peraturan-peraturan sosial, anak-anak yang mau bermain-main dengan dunia; itulah figur-figur model dari eksistensi yang telah dibebaskan.- Sebagai akibatnya, pandangan ini berusaha menghancurkan tata kenalaran yang menyekap bahasa, keinginan, kreativitas; dan berusaha mengembangkan suatu gaya eksistensi yang menerima hidup ini sebagaimana adanya, dengan segala keluguan. Menjalani segala pengalaman, tanpa mengesampingkan satu pun darinya: itulah garis perilaku pemeluk paham **penegasan kehidupan**. Namun pertanyaan yang timbul adalah apakah sikap itu dapat diejawantahkan sepenuhnya. Manusia dapat saja **mengimpikan** keluguan yang telah hilang, kontak langsung dengan barang-barang, hubungan-hubungan sosial yang jernih dan spontan semata-mata; tetapi apakah ia benar-benar dapat **hidup** seperti itu?

Sekarang kami ingin mengajukan beberapa catatan sehubungan dengan jawaban atau sikap pertama terhadap masalah tujuan hidup manusia itu. – Hal yang aneh dalam eksistensi manusia ialah bahwa mulai dari suatu saat tertentu manusia terpaksa memilih. Bahkan kehendak untuk menerima kehidupan tanpa mempermasalahkannya itupun sudah suatu pilihan. Sikap yang baru saja kami lukiskan di muka dengan sebutan **penegasan kehidupan** itu merupakan bukti atau penjelasannya. Dan sebenarnya sikap hidup itu tidak dapat kembali kepada sesuatu yang disebutnya keluguan awal selain dengan menghendaki secara sengaja untuk mengesampingkan seluruh sistem yang

di dalamnya ia terlibat, mau tak mau. Dengan demikian gerakan perenggutan diri itu mengandaikan suatu kehendak yang didayagunakan secara khusus, yang mampu mengritik segala hal yang mungkin bisa memaksanya, dan juga mampu mengembangkan suatu gaya hidup yang khas sama sekali. Jadi, dalam prakteknya, "kenaifan" sikap menerima kehidupan itu adalah semu. Sikap itu berbuat **seolah-olah** ia kembali kepada kontak langsung dengan dunia, sedangkan ia sebenarnya sadar betul bahwa langkah kembali itu mengandaikan penguasaan sengaja terhadap segala hal yang memungkinkan manusia berhubungan dengan dunia.

Dengan demikian kita dapat membedakan dua gerakan yang berlawanan di dalam sikap yang disebut penerimaan terhadap hidup, penegasan spontan dan lugu tentang kehidupan. – **Di satu pihak,** sikap itu memisahkan diri dari segala hal di dalam masyarakat yang menyatakan diri sebagai tugas yang diwajibkan; dan dari sana sikap itu mengungkapkan suatu kehendak terhadap kebebasan mutlak yang tidak mau ditahan oleh apapun yang bersifat relatif. Tetapi **di pihak lain**, sikap itu sama sekali tidak mau mengakui dirinya sebagai kehendak yang menempatkan dirinya secara terpisah dari lain-lainnya. Sebab gerakan pembebasan yang dilakukannya secara terus menerus itu disebutnya berasal dari spontanitas kodrat. Menurut sikap itu, hidup sendirilah yang merupakan kekuatan penegasan yang sebenarnya, dan bukan kesadaran bebas si subyek. – Tetapi dapatkah orang menjungkirbalikkan peranan-peranan seperti itu? Jika manusia ingin konsisten dengan dirinya sendiri, bukankah ia harus mengakui bahwa ia tampak kepada dirinya sendiri sebagai permasalahan dari segala hal yang mungkin memperhamba dia, dan bahwa sebagai akibatnya ia sudah mulai memilih dirinya sendiri, memilih dirinya sendiri menurut model ini dan bukan model itu ? – Dalam praktek, manusia tidak dapat tidak menghendaki dirinya sendiri.

Tatkala penganut paham **penegasan kehidupan** melihat bahwa mereka terpaksa mengakui bahwa manusia mau tidak mau mencari dirinya sendiri dan tidak pernah merupakan suatu kenyataan yang berserah diri secara murni dan begitu saja kepada daya-daya hidup kodrat, mereka lalu memakai suatu argumentasi lain. Argumentasi itu dapat diringkas dengan "kutipan" imajiner berikut ini: "Memang benar bahwa manusia tidak pernah dapat mengejawantahkan diri sepenuhnya menurut model yang dikehendakinya. Manusia selalu berusaha memahami setepat mungkin apakah hakikat dirinya agar dapat menjadi penguasa mutlak terhadap subyektivitasnya sendiri. Itulah proyek yang

menjiwai seluruh aktivitas filsafat, dan dalam jejak filsafat itu, juga aktivitas keilmuan: mengejawantahkan suatu kesesuaian paripurna dalam diri manusia antara hakikatnya yang menyeluruh dan subyektivitasnya yang konkret; menguasai segala sesuatu yang memungkinkan manusia mengejawantahkan diri sebagai subyek yang sepenuhnya bebas dan sadar. Malangnya, proyek itu gagal sejak semula: seharusnya manusia menyadari bahwa ia dikuasai oleh berbagai sistem tak sadar yang lepas dari kendalinya sama sekali. Dalam kesadaran yang mengecewakan itulah manusia menemukan keterbatasannya; oleh sebab itu ia terpaksa menarik kembali keinginannya untuk mengejawantahkan diri secara definitif. Mengharapkan suatu kepenuhan akhir dan definitif itu bukan hanya khayalan, tetapi juga membahayakan dan merugikan."

Cukup mengherankan bahwa sikap semacam itu mendasarkan diri pada keterbatasan manusia untuk menyanggah nilai segala proyek pengejawantahan diri secara definitif. Benarlah bahwa manusia tidak dapat mengejawantahkan diri secara otomatis sebagai subyek yang sepenuhnya bebas dan sadar dengan mengambil kembali seutuhnya, dan dengan budi jernih, kondisi yang dibebankan kepadanya. Namun demikian apakah lalu orang boleh menyangkal nilai gerakan yang merupakan sarana si subyek untuk menerima dirinya kembali, menerima situasinya sebagai bagian dirinya, membuka diri kapada dunia dan orang lain? Sebagai ganti bagi alternatif brutal yang berbunyi: **atau** manusia mengetengahkan diri sebagai subyek yang sepenuhnya bebas dan sadar, dan mutlak dalam arti tertentu, **atau** ia hanyalah seorang makhluk terbatas dan ditakdirkan untuk musna, orang dapat mempertahankan pendirian ketiga yang mengakui bahwa di dalam diri manusia terdapat kehendak untuk menerima diri kembali melalui berbagai pengantara yang harus selalu ditafsirkan. Bahwasanya kehendak itu tidak langsung (segera, serta merta) terpenuhi di dalam hidup ini, itu justru memunculkan pertanyaan apakah manusia dapat mengharapkan suatu pemenuhan yang lain sifatnya.

Mungkin ada sanggahan sebagai berikut: "Tetapi bukankah kematian membuktikan bahwa kehendak akan kepenuhan itu sudah pasti tidak akan tercapai?" – Kita harus mengakui bahwa manusia mengalami dirinya sebagai makhluk yang terancam dari dalam, karena ia dihadapkan kepada suatu kenyataan, yakni kematian, yang tidak memungkin-kan dia mengambil dirinya kembali sepenuhnya. Tetapi situasi itu sebenarnya membuktikan apa? Situasi itu sama sekali tidak membuktikan bahwa proyek pengambilan diri kembali secara penuh

yang telah dimulai oleh manusia itu tidak mungkin, tetapi situasi itu lebih-lebih membuktikan bahwa hidup yang diberikan kepadanya di dunia ini tidaklah mencukupi baginya. Mengakui pastinya kematian itu malahan sebenarnya berarti mempermasalahkan kenyataan sekarang ini dan menegaskan suatu postulat yang lebih tinggi. Bahwasanya manusia harus memilih, itu bukanlah demi suatu kehidupan yang diketahuinya tidak bakal memenuhi segala yang dimintanya, tetapi lebih-lebih demi kehendaknya sendiri untuk mengejawantahkan diri dan menyempurnakan diri secara penuh. Kehendak itu sekurang-kurangnya menawarkan kepadanya suatu kesempatan yang sudah tidak dapat lagi diberikan oleh kehidupan di dunia ini.

Dengan demikian manusia tampak bagi dirinya sendiri sebagai kehendak untuk mengejawantahkan diri secara penuh dan mengatasi segala kenyataan yang ditawarkan kepadanya pada saat ini. Di situ terdapat sebuah gerakan pemasalahan yang mendalam terhadap kondisi manusia yang mendahului segala pilihan yang diungkapkan (yang bebas dan sadar). Tentu saja manusia dapat menyesalkan permasalahan itu dan mendambakan suatu partisipasi yang jernih dalam gerakan besar yang menarik dan mengangkut seluruh kehidupan di dunia. Ia bahkan dapat menolak menerima kehendak terhadap ketidakterbatasan yang timbul di dalam dirinya dan mencoba mengusahakan suatu gerak kembali kepada suatu keluguan yang telah hilang. Namun ia hanya dapat melakukannya dengan mengkaryakan kehendaknya sendiri akan ketidakterbatasan, dan ia juga tahu bahwa hidup ini tidak pernah akan dapat memberikan kepenuhan yang didambakannya. Kesimpulannya: sikap yang berniat membuktikan khayalnya pemasalahan hidup ini akhirnya bermuara pada hasil yang sebaliknya, yaitu sikap itu justru menunjukkan bahwa manusia adalah sanggahan terhadap kondisinya sendiri sebagaimana tampak kepadanya dalam kehidupan di dunia ini.

Eksistensi Yang Memberontak

Sikap kedua terhadap keseluruhan dan tujuan eksistensi sama sekali berlawanan dengan sikap yang pertama tadi. Sebagai ganti menegaskan kehidupan di dalam kehidupannya, sikap itu menegaskan dan mendefinisikan manusia sebagai kekuatan menyanggah. Kebesaran manusia, menurut sikap ini, ialah (kemampuan) menyadari keterbatasan kondisinya. Aliran itu mulai dengan menunjukkan segala sesuatu dalam eksistensi manusia yang menghambat pengejawantahan penuh

dirinya: manusia terikat pada sebuah tubuh yang perkembangan biologisnya tidak dikuasainya; ia dihadapkan kepada sorotan-sorotan mata lain yang tak terselami dan kadang-kadang bersikap memusuhinya; ia terlempar ke dalam suatu dunia di mana tidak ada satu hal pun yang menjadi pembenaran bagi kemunculannya. – Dengan demikian manusia menemukan di dalam dirinya suatu tuntutan kemutlakan yang tak terjawab oleh suatu pun jua; maka ia menyanggah kondisi konkretnya, karena kondisi itu sama sekali tidak dapat memuaskannya. Maka satu-satunya tugasnya ialah menjaga budi jernih di hadapan ketidaknalaran nasibnya dan mengembangkan dalam dirinya suatu kehidupan yang setulus mungkin.

Menurut penganut paham **eksistensi yang memberontak** itu, ada dua godaan yang mengintai manusia, dan ia harus waspada agar tidak terjatuh ke dalamnya. **Godaan yang pertama** ialah berusaha menyelubungi keterbatasan kondisinya dengan terjun ke dalam sesuatu yang menyebut dirinya ketidakterbatasan hidup. Menurut sikap yang memberontak itu sikap menerima hidup itu semata-mata berdasar pada "iktikad jelek". Mengapa? Karena manusia mengetahui betul-betul bahwa tidak mungkinlah ia melebur diri di dalam kehidupan untuk berjumbuh dengannya. Namun mengapakah ia cenderung untuk jatuh ke dalam khayalan itu (seperti halnya para penganut sikap/pemecahan yang pertama, yang telah diuraikan di muka)? Karena, menurut sikap yang memberontak itu, manusia adalah suatu campuran aneh dari kesadaran dan barang; oleh sebab itu, ia dapat mencoba mengidentifikasikan dirinya dengan suatu barang yang sederhana, pasif dan bisu, tanpa mempertanyakan dirinya sendiri lagi. Maka kesadaran **berbuat seolah-olah** memeluk kehidupan di dalam kepenuhannya; tetapi **dalam kenyataannya**, ia menjaga dengan cermat kekuatannya untuk menyanggah, agar dapat merenggut diri dari segala sesuatu yang dapat menahannya atau memaksanya. Dengan menipu diri seperti itulah manusia jatuh ke dalam suatu eksistensi yang tidak otentik, eksistensi yang palsu.

Godaan yang kedua yang mengintai manusia ialah godaan yang berwujud mencari pemenuhan diri di dalam suatu kenyataan tertinggi. Menurut sikap yang memberontak itu, hal tersebut merupakan suatu sikap menyerah kalah yang sama gawatnya dengan godaan untuk melebur diri di dalam kehidupan. Sebab, kenyataan tertinggi yang hendak dicari manusia itu tidak mungkin ada. Mengapa? Karena seandainya kenyataan tertinggi itu ada, maka ia akan menghentikan protes yang merupakan definisi manusia. Dengan melibatkan diri di dalam pen-

carian suatu kenyataan tertinggi yang (diduganya) akan memuaskan dambaan-dambaan mutlak manusia dan dengan demikian memenuhi tujuan hidupnya, sekali lagi manusia menyelubungi ketidaknalaran kondisinya dan semata-mata memproyeksikan kehendaknya sendiri untuk mencapai pengejawantahan menyeluruh itu ke luar dari dirinya! Pendapat aliran pemikiran no. 2, yang kami sebut **eksistensi yang memberontak** itu dapat diringkas dalam "kutipan" (imajiner) berikut ini: "Segala kenyataan tertinggi – yang diringkas dengan kata **Allah** – yang dibuat oleh manusia, hanyalah menidurkan manusia semata-mata, dengan membuatnya tidak melihat tugasnya yang sebenarnya, yaitu merenggut diri dari keterhambaannya. Manusia harus menerima bahwa ia dikoyak-koyak oleh pertentangan tragis yang terdapat di dalam dirinya, yakni pertentangan antara suatu kondisi yang tidak dapat dijadikannya miliknya (sebab kondisi itu bersifat terbatas, kontingen, dan lebih rendah daripada keinginan-keinginan manusia) dan suatu tuntutan kemutlakan murni yang bermuara pada ketiadaan (karena yang mutlak itu tidak ada, dan sebabnya sudah disebutkan di depan)."

Sekarang kami ingin mengemukakan beberapa pemikiran kritis terhadap sikap **eksistensi yang memberontak** itu. – Jadi, sikap yang memberontak itu berpendirian bahwa manusia hanyalah menjadi otentik bila ia menolak segala penyempurnaan, baik dalam kondisi aktualnya yang konkret, ataupun di luar kondisi itu dengan menghubungkan diri dengan suatu kenyataan tertinggi yang mutlak. Tetapi apakah dalam praktek sikap ini konsisten? Kami menjawab: tidak. Sebab, kedua perintah eksistensi yang memberontak itu arahnya bertentangan satu sama lain. Bagaimanakah itu? – **Di satu pihak**, perintah pertama dari sikap itu ialah menolak terhanyut di dalam barang-barang. Manusia harus menyatakan diri sebagai tuntutan akan kemutlakan yang tidak menemukan sesuatu pun, di dalam kondisinya yang konkret, yang mampu memenuhi tuntutan itu. Tetapi **di pihak lain**, perintah kedua dari eksistensi yang memberontak itu adalah menolak mencari sesuatu yang mutlak: **manusia harus menghendaki dirinya sendiri sebagai tuntutan akan suatu kenyataan mutlak yang tidak mungkin dipenuhi**. Tetapi bagaimanakah cara melakukan perintah kedua itu, kalau bukan dengan menghendaki agar tetap terikat kepada situasinya yang konkret? Dengan demikian eksistensi yang memberontak itu terombang-ambing di antara dua gerakan yang saling berlawanan: ia **menolak** untuk menerima kondisinya yang konkret (yang terbatas dan kontingen), tetapi kemudian ia **menerima** kondisi yang sama itu juga

dengan mengakui bahwa segala usaha untuk membebaskan diri dari padanya (dari kondisi itu) adalah khayalan belaka dan tidak otentik!

Oleh sebab itulah kami berpendapat bahwa sikap yang memberontak itu tidak lebih daripada suatu "terbitan" baru faham Stoa (stoisisme). –**Di satu pihak**, sikap itu menempatkan kebesaran manusia di dalam kemampuannya untuk merenggut diri dari segala sesuatu yang dibebankan kepadanya dari luar dan dalam kemampuannya untuk menyatakan diri sebagai kesadaran yang bebas. Tetapi **di pihak lain**, sikap itu menyatakan bahwa manusia tidak dapat mengejawantahkan diri di luar kondisinya; dengan itu sikap itu menerima arus hal-hal/ barang-barang sebagai suatu tatanan fatal. Maka kesadaran bebas yang dicenderunginya itu adalah suatu kesadaran yang kosong, tanpa pengaruh terhadap dunia, yang tetap tidak berubah. Dengan demikian sikap yang memberontak itu sama dengan keyakinan lawannya, yaitu sikap no. 1, yakni penerimaan terhadap hidup, yang telah kita telaah di muka, dengan sebutan: **penegasan kehidupan. Kedua-duanya memang menganggap bahwa dalam kenyataan tidak ada hal lain selain kondisi manusia sekarang**. Hanyalah konsekuensi-konsekuensi praktisnya yang berbeda: sikap penerimaan terhadap hidup lebih suka **menghindari** protes, sedangkan sikap yang memberontak itu lebih suka **berpegang pada** protes.

Namun sikap yang memberontak itu berusaha membuat pembenaran teoritis bagi pendiriannya, dengan menyatakan bahwa tidak ada sesuatu pun **baik di dalam kondisi manusia yang konkret, maupun di luarnya,** yang dapat memenuhi tuntutannya akan sesuatu yang mutlak. Jika pun bagian pertama pernyataan ganda itu mempunyai bukti-bukti serius, namun bagian kedua pernyataan itu kami rasa tanpa dasar sama sekali. Sebab, bukti dari bagian pertama sama sekali tidak ada nilainya berdasarkan yang kedua. Sebab: mengapa kondisi manusia yang konkret (yaitu bagian pertama pernyataan ganda itu) dinyatakan tidak memuaskan? Alasan yang disebutkan ialah bahwa kondisi itu tidak sesuai dengan ketidakterbatasan kehendak manusia: manusia menginginkan jauh lebih banyak dan tak terbatas daripada apa yang secara nyata ditawarkan kepadanya. Itulah sebabnya mengapa apa yang tidak dapat memuaskan keluasan kehendak manusia dinyatakan sebagai "kenyataan palsu". Dengan demikian, rupanya apa yang dapat memenuhi luasnya keinginan itu, yakni kenyataan tertinggi atau kenyataan mutlak, harus dipandang sebagai "kenyataan yang sejati". Tetapi di dalam bagian kedua pernyataan ganda itu (yaitu "maupun di luar kondisinya yang konkret"), sikap yang memberontak itu

mengatakan bahwa kenyataan tertinggi itu hanyalah khayalan, dan bahwa kenyataan itu tidak mungkin ada. Di sinilah tepatnya tidak diberikan suatu bukti serius satupun. Alasan yang diajukan lebih menyerupai suatu prasangka dogmatis daripada suatu bukti sejati, seperti akan kami coba tunjukkan berikut ini.

Alasan yang dikemukakan oleh sikap yang memberontak itu ialah bahwa kenyataan tertinggi itu tidak mungkin ada, karena seandainya ia ada, maka ia akan menyekap kegelisahan manusia yang tak terbatas. Tetapi dengan demikian apakah itu bukannya memasukkan tolok-ukur lain (kedua) untuk menilai kenyataan yang sama sekali bertentangan dengan yang pertama tadi? Sebab, tadi tolok-ukur untuk menyatakan bahwa kondisi manusia itu "kenyataan palsu" adalah **ketidakmampuan** kondisi manusia untuk memuaskan ketidakterbatasan keinginan manusia. Tetapi sekarang, Kenyataan Tak Terbataslah yang dinyatakan sebagai "kenyataan palsu" (atau kenyataan yang tidak ada, kenyataan khayal) dengan dalih bahwa eksistensi-Nya **mungkin dapat** memenuhi tuntutan manusia yang tak terbatas. Tetapi dengan demikian kita harus menyatakan bahwa hanyalah "kenyataan palsu"lah yang ada, yaitu kenyataan kondisi manusiawi kita yang konkret ini; dan bahwa tuntutan akan kenyataan tak terbatas yang tampak pada manusia adalah suatu tuntutan yang aneh, semacam ketiadaan yang muncul di tengah-tengah kenyataan konkret tanpa pembenaran sama sekali. Dengan demikian sikap yang memberontak itu, yang telah mulai dengan mengecam kondisi manusia dengan mengatasnamakan tuntutan akan kenyataan mutlak, akhirnya menerima kondisi yang sama itu juga sebagai kondisi satu-satunya yang ada!

Tetapi kita tidak dapat menggunakan dua timbangan dalam menilai kenyataan. Jika kita mengakui bahwa tuntutan manusia akan kenyataan mutlak itu menginginkannya menyatakan bahwa segala sesuatu yang tidak sesuai dengan tuntutan itu adalah relatif dan tidak memuaskan, maka kita kemudian tidak dapat menyatakan bahwa tuntutan itu tidak mungkin tercapai, dengan risiko kehilangan seluruh hak untuk menyatakan bahwa kenyataan tersebut (yaitu kondisi konkret manusia) tidak memuaskan. Mengapa? Karena **kondisi manusia sama sekali tidak dapat dianggap tidak memuaskan, jikalau bagaimanapun juga tidak ada sesuatu kenyataan pun yang dapat cocok dengan tuntutan akan ketidakterbatasan yang tampak pada manusia.** Dan justru hal itulah yang hendak dijawab oleh sikap yang pertama tadi (sikap nomor 1) kepada eksistensi yang memberontak. Sikap yang pertama itu akan menjawab: "Mengapa mempermasalahkan

suatu eksistensi nyata yang ada di depan mata kita, karena akhirnya Anda tidak mengakui sesuatupun lainnya? Suatu sanggahan yang diarahkan kepada hal yang mustahil adalah suatu ilusi konyol. Buanglah ilusi itu, karena ilusi itulah yang menjadikan Anda hidup di dalam suasana tidak otentik. Anda menuduh kami beriktikad tidak baik karena kami menyangkal tuntutan akan kenyataan mutlak yang menjadi pegangan Anda. Sekarang kami ganti menuduh Anda bersikap tidak konsisten dan mengikuti idealisme naif." – Memang, jika manusia ingin mempermasalahkan kondisinya, – dan itu mau tidak mau dilakukannya, – maka ia juga harus mengakui bahwa tuntutan akan kenyataan mutlak yang ada di dalam dirinya itu tidaklah sia-sia, tetapi bahwa pada prinsipnya dapat dipenuhi.

Kami ingin memohon kepada pembaca yang budiman agar menangkap baik-baik dampak argumentasi kami, yang berkaitan secara langsung dengan kesimpulan kami nanti. – Jika manusia menyatakan bahwa tuntutannya akan kenyataan mutlak itu tidak dapat dipenuhi, maka secara otomatis ia harus menyatakan bahwa tiada hal lain yang ada selain kenyataan kondisinya yang terbatas dan kontingen, dan bahwa sanggahannya akhirnya sia-sia saja dan tidak ada gunanya. Seorang filsuf pernah mengatakan bahwa suatu gerakan menuju ketiadaan adalah suatu ketiadaan gerakan, dan suatu orientasi ke arah ketiadaan adalah suatu ketiadaan orientasi. Prinsip yang sama berlaku juga di sini: suatu sanggahan yang didasarkan pada suatu tuntutan akan kenyataan mutlak yang kemudian dinyatakan tidak ada, adalah suatu orientasi ke arah ketiadaan; suatu sanggahan yang diarahkan kepada ketiadaan adalah suatu ketiadaan sanggahan.

Manusia tidak dapat menjamin pelampauan yang dilakukannya tanpa henti-hentinya terhadap segala sesuatu yang secara aktual diberikan kepadanya, kecuali dengan menyatakan bahwa tuntutannya akan kenyataan mutlak itu mungkin dipenuhi; artinya, tuntutan itu ditopang oleh suatu kenyataan mutlak yang tentu saja belum dikomunikasikan kepadanya dalam kepenuhannya, tetapi sudah menyatakan diri dalam kesadarannya terhadap dunia dan terhadap keterbatasannya. Dengan mengetengahkan suatu kenyataan mutlak sebagai dasar dari tuntutan manusia seperti itu, orang tidak menghentikan kegelisahannya, tetapi sebaliknya, ia mengakui bahwa kegelisahan itu diletakkan oleh satu-satunya kenyataan yang mampu memenuhinya, dan yang menghalanginya sejak di dunia ini untuk menjadi khayalan belaka.[3)]

Jadi, ada suatu logika eksistensi, suatu makna yang terungkap dari fakta bahwa manusia berpikir dan bertindak itu saja. Sebab, manusia

tidak akan mempunyai kesadaran tentang keterbatasannya seandainya ia bukan tuntutan akan kenyataan mutlak, seperti telah dilihat dengan tepat oleh Hegel;[4] selain itu, tuntutan itu tidak mungkin tidak dapat dipenuhi, sebab jika demikian maka terjadinya kesadaran pada manusia itu akan bersifat khayal belaka, Tambahan lagi, masih perlu diterangkan pula bagaimana khayalan semacam itu dapat ada. – Hal itu membawa kita kepada penelaahan tentang pemecahan ketiga terhadap masalah tujuan hidup manusia: pemecahan no. 3, yang kami sebut **keberanian untuk berada**, dan yang wujudnya adalah menghendaki diri sendiri sebagai tuntutan akan kenyataan mutlak yang mungkin dipenuhi, walaupun kondisi manusia itu kontingen dan terbatas, serba relatif, dan merupakan situasi aktual kita yang konkret. Kita tinggal harus menunjukkan apakah implikasi sikap itu. Namun marilah kita catat dahulu, bahwa sikap itu sama sekali tidak diwajibkan dari luar dan tidak dapat diwajibkan secara otoritatif. Dengan menguraikan sikap itu, satu-satunya tujuan kita ialah menguraikan gerak spontan eksistensi manusia yang tidak mempunyai makna kecuali jika disahkan oleh suatu keputusan bebas.

Keberanian untuk berada

Sikap keberanian itu berpendapat bahwa manusia harus mengakui bahwa dirinya dicokoli oleh suatu tuntutan akan kenyataan mutlak. Sikap itu juga menyatakan bahwa meskipun tuntutan akan kenyataan mutlak itu **de fakto** tidak terpenuhi dalam hidup ini, namun **de jure** tetap dapat dipenuhi. Keberanian itu tepatnya terletak pada pernyataan bahwa manusia tidak ditakdirkan untuk gagal secara definitif, meskipun apa-apa yang tampak terasa bertentangan dengan itu. Sikap itu sama sekali tidak menyelubungi keterbatasan eksistensi manusia: kematian yang membayang di cakrawala eksistensi itu memang mempermasalahkan eksiensi itu secara radikal. Tetapi manusia tidak akan sadar tentang kerelatifan segala sesuatu yang ditawarkan kepadanya sekarang ini, seandainya ia tidak juga sekaligus berupa tuntutan akan kenyataan mutlak. Tuntutan akan pemenuhan menyeluruh itulah yang mendorong manusia untuk menyatakan bahwa secara definitif eksistensi manusia tidak mungkin sia-sia, tetapi harus bermuara pada suatu pemenuhan, **karena tuntutan itu menyatakan adanya suatu Kenyataan Mutlak di dalam manusia, yang menjamin keotentikan tuntutan itu.**[5]

Bagi sikap keberanian untuk berada, manusia tidak dapat membatasi diri pada kondisinya sekarang ini, maupun semata-mata menyangkal kondisi itu. Dengan demikian sikap itu mengintegrasikan aspek-aspek positif dari kedua sikap lainnya itu (no. 1 dan no. 2 yang telah diuraikan di depan), dengan membuang ekses-ekses keduanya. Sikap itu mengakui bahwa sikap penerimaan terhadap hidup (sikap no. 1) mengandung suatu keberanian, karena manusia memberikan tanggapan kepada kerapuhan situasinya dengan menegaskan kepenuhan hidup. Tetapi kesalahan sikap no. 1 ialah bahwa ia mengatributkan ketidakterbatasan kepada suatu kenyataan yang sebenarnya terbatas; sebab, hidup yang kita kenal ini adalah suatu kenyataan yang secara hakiki terbatas dan kontingen, juga bila kita memandangnya dalam keseluruhannya, dan dari segala dimensinya. Karena terperosok ke dalam ilusi itu, yakni mengatributkan ketidakterbatasan atau kemutlakan kepada suatu himpunan hal-hal terbatas, maka sikap no.1 itu menolak **tuntutan** sejati akan kenyataan tak terbatas yang menjiwainya. Bentuk keberanian ini terhapus sendiri pada saat menyatakan diri, karena tidak mengkhususkan suatu **istilah yang tepat** bagi keprihatinannya yang mendasar. Sikap penerimaan hidup (no. 1) itu meskipun menyatakan kepenuhan hidup ini namun mengetahui benar-benar bahwa ia menginginkan sesuatu yang lebih daripada apa-apa yang dapat diberikan oleh hidup ini; ia mengetahui betul-betul, meskipun tidak mau mengakuinya secara jujur, bahwa tuntutan akan kenyataan tak terbatas yang timbul di dalam dirinya itu tidak mungkin dipadamkan.

Sedangkan mengenai sikap yang memberontak (no. 2), jasanya ialah melihat dengan benar bahwa manusia selalu menuntut lebih daripada apa yang terdapat/diberikan dalam kondisinya sekarang ini. Sikap ini juga mengandung suatu keberanian untuk berada, karena sikap ini mendorong penegasan diri meskipun ada seribu satu hal yang menghalangi pemenuhan menyeluruh. Tetapi keberanian itu juga terhapus pada saat menyatakan diri, karena sikap yang memberontak itu menyatakan bahwa pencarian kenyataan mutlak itu sia-sia; dengan demikian sikap itu mewajibkan diri untuk tetap terikat pada suatu kondisi yang lebih rendah (karena bersifat terbatas), sungguhpun hal itu hanyalah agar dapat langsung disanggahnya. Tetapi kami merasa bahwa sikap ini tidak logis. Sebab, orang tidak dapat menyatakan bahwa tuntutan akan Kenyataan Mutlak yang tampak pada manusia adalah suatu "nafsu yang tak berguna" dan sekaligus mengatakan bahwa kondisi manusia tidak memuaskan! Itulah sebabnya mengapa, untuk men-

jamin keseriusan tuntutan yang merupakan sarana manusia untuk mengatasi dirinya sendiri secara tiada henti-hentinya dan menyatakan dirinya sendiri sebagai suatu kenyataan yang tidak dapat disempitkan menjadi suatu kenyataan terbatas semata-mata, sikap keberanian untuk berada itu mengakui dirinya tertangkap oleh Kenyataan Mutlak.

Ada dua konsekuensi yang timbul dari pendirian menyeluruh sikap keberanian untuk berada itu. **Konsekuensi yang pertama**: manusia harus menerima keterbatasan kondisinya, sungguhpun tanpa membatasi diri padanya. Kondisi manusia bukanlah keseluruhan manusia (sebagaimana diajukan oleh sikap penerimaan hidup, no. 1); tetapi kondisi manusia juga bukan suatu rintangan yang secara radikal menghalangi pemenuhan menyeluruh manusia (sebagaimana diajukan oleh sikap yang memberontak. no. 2). Manusia **sudah mulai** mengejawantahkan diri dengan menerima kondisi hidupnya di dunia melalui bahasa, pekerjaan, pengungkapan nilai-nilai, kesejarahan. Meskipun kondisi manusia tidak memungkinkan suatu pemenuhan menyeluruh, namun kondisi manusia sama sekali tidak terpisah dari perkembangan manusia sendiri. Kondisi manusia adalah **unsur awal yang merupakan sarana suatu makhluk yang semula tidak ada untuk membangun dirinya sedikit demi sedikit dan mengalami dirinya sebagai keinginan terhadap ketidakterbatasan**. Dari titik pandang itu selanjutnya manusia dapat melontarkan pandangan seorang saudara kepada dunia yang **sudah** memungkinkannya menjamin suatu otonomi tertentu.

Konsekuensi yang kedua: manusia harus mengakui dirinya sebagai tuntutan akan kenyataan mutlak, sungguhpun tanpa menjadi Kenyataan Mutlak itu sendiri. Sebab, keberanian untuk berada terletak pada pernyataan bahwa keprihatinan terdalam yang melintasi diri manusia dan yang memungkinkannya menyadari keterbatasannya sekarang ini tidaklah sia-sia, tetapi menyatakan adanya Kenyataan Mutlak di dalam dirinya. Namun, mengajukan eksistensi Kenyataan Mutlak dengan cara seperti itu berarti juga mengakui bahwa Ia berada di luar jangkauan manusia dan bahwa segala usaha untuk menggunakannya secara otomatis sebagai alat akan mengubahnya menjadi berhala yang tak berguna. Pada saat manusia terdorong untuk menyatakan eksistensi Kenyataan Mutlak secara mau tidak mau, ia juga harus mengakui bahwa Kenyataan Mutlak itu tidak harus secara wajib memberikan diri kepadanya; dan jika Ia memberikan diri, itu adalah semata-mata karena kemurahan hatinya. Kesimpulan ini hanya tampaknya saja negatif: **secara positif kesimpulan itu menegaskan bahwa**

kebebasan manusia tidak dapat dipenuhkan oleh suatu Kebebasan.

Konsekuensi-konsekuensi itu menjadi lebih jelas, jika kita meletakkannya dalam rangka refleksi tentang kenyataan manusia. Manusia pernah tidak ada. Ia mula-mula **menanggung** saja secara radikal kondisinya. Tetapi dinamisme-dinamisme yang terdapat di dalam dirinya memungkinkannya untuk beranjak dari tahap awal yang pasif itu kepada suatu perkembangan yang semakin aktif dan bebas. Semakin ia menjadi sadar, semakin pula ia menjadi penanggung jawab gerakan yang menempatkannya di dalam kenyataan. Tetapi untuk itu diperlukan dua syarat. Yang pertama, situasi manusia akhirnya harus tampak sebagai hal yang ditawarkan kepada manusia agar ia mulai menyatakan diri sebagai subyek yang bebas dan sadar. Yang kedua, manusia haruslah menemukan di dalam dirinya sendiri daya untuk membenahi dirinya kembali secara aktif dan menyeluruh agar tidak tinggal pasif lagi seperti pada keadaan awalnya. – Padahal, kedua syarat itu terpenuhi. Sebab, kondisi manusia secara nyata cocok untuk suatu pembenahan diri yang bebas dan sadar, dan tambahan lagi, manusia juga mendapati dirinya terbawa oleh daya Kenyataan Mutlak itu sendiri. Marilah kita jelaskan kedua syarat itu pada kedua paragraf berikut ini.

Bahwasanya kondisi manusia mampu membenahi diri secara bebas dan sadar itu dibuktikan oleh seluruh filsafat manusia melalui suatu telaah metafisik terhadap berbagai dimensi manusia: bahasanya, pengetahuan intelektualnya, kebebasannya, afektivitasnya, sifat transenden jiwanya terhadap materi. – Benarlah bahwa manusia tidak memilih keterlibatannya dalam badan, kehidupan sosial dan keberadaannya di dunia. Tetapi benarlah juga bahwa keterlibatan itu tidak dirasakannya sebagai sesuatu yang asing terhadap nasib dirinya, karena mulai dari keterlibatan itulah ia mengetahui, mencintai, bertindak, dan bekerja. Lewat kegiatan-kegiatannya manusia secara nyata menjadikan kondisi itu sebagai miliknya sendiri. Jadi, kondisi itu tidak dipaksakan secara brutal dari luar, tetapi sebaliknya, kondisi itu dibawa oleh suatu gerakan dari dalam dirinya, yang diambilnya sebagai miliknya dengan melestarikannya secara aktif. Manusia menjadi dirinya sendiri, menyatakan diri, bukan sebagai aktus murni dan terlepas dari kondisinya, tetapi dengan menerima secara aktif segala unsur, dalam situasi yang terbatas dan kontingen itu, yang memungkinkannya mengembangkan suatu kegiatan pribadi dan menciptakan suatu kepribadian yang unik dan otentik bagi dirinya sendiri.

Bersamaan dengan itu haruslah dikatakan bahwa manusia tidak akan dapat membentuk dirinya sendiri sebagai subyek bebas yang terbuka kepada dunia dan kepada orang lain seperti itu, seandainya tindakannya tidak ditopang oleh kekuatan Sang Kenyataan sendiri. Kekuatan itulah yang membangkitkan di dalam dirinya suatu keinginan akan pengejawantahan penuh, dan memungkinkannya untuk terus menerus melampaui dirinya sendiri serta merenggut dirinya dari segala hal yang dapat memaksanya. Dengan demikian, manusia memiliki kemungkinan untuk menginginkan dirinya sendiri secara penuh, sebagai suatu kenyataan yang mengatasi keterbatasannya sendiri, tentu saja sejauh ia menghargai sungguh-sungguh tuntutan akan Kenyataan Mutlak yang menampakkan diri di dalam dirinya itu; dan ia bisa tergoda untuk menidurkannya dengan candu materialisme. Tetapi agar manusia dapat memandang dirinya dengan cara seperti itu, manusia harus juga memandang dirinya sebagai suatu kenyataan yang dikehendaki oleh suatu Kebebasan.[6] Bagaimanakah gerangan hubungan **konkret** antara Kebebasan pencipta itu dan kebebasan manusia, hal itu hanya dapat tergantung pada suatu keputusan bebas Kebebasan itu; itulah sebabnya mengapa, meskipun filsafat dapat "membuktikan" eksistensi Kebebasan itu, namun filsafat sama sekali tidak dapat mengetahui keputusan Kebebasan itu yang bersifat menyelamatkan. Bidang itu adalah bidang tawaran-tawaran konkret akan keselamatan yang ditawarkan secara historis kepada manusia. Namun filsafat memiliki suatu tolok-ukur penilaian terhadap bentuk-bentuk historis keselamatan itu.

Akibatnya, kritik agama-agama bukan saja mungkin, tetapi malahan perlu. Kritik itu tidak ingin "menyempitkan", karena kritik itu tidak memandang agama sebagai hasil suatu mentalitas yang dikuasai oleh suatu ilusi, tetapi lebih sebagai suatu usaha untuk menjawab suatu tuntutan akan kenyataan mutlak yang otentik. Dengan demikian, apakah peranan kritik itu di hadapan agama-agama? Agama-agama menawarkan berbagai macam keselamatan yang tidak pasti selaras dengan apa yang boleh diharapkan oleh manusia. Jadi, filsafat agama secara "a priori" dapat menyatakan bahwa konsepsi-konsepsi yang tidak merupakan tawaran pembebasan penuh dan menyeluruh sebagai konsepsi-konsepsi yang salah. Misalnya, suatu agama yang menyatakan bahwa hendak menyelamatkan manusia, tetapi dengan menghapus kebebasannya, bukannya meningkatkannya, ataupun suatu agama yang menyatakan bahwa manusia bersalah tanpa sepengetahuannya sendiri (atau bertentangan dengan kehendaknya sendiri, atau tanpa suatu kesalahan di pihaknya) tidaklah dapat diterima. Tuntutan yang timbul

dalam diri manusia memang sudah cukup tertentu sehingga dapat dipakai untuk menilai paparan keagamaan.

Jika kritik agama-agama dapat menyatakan **salah** jenis-jenis keselamatan yang tidak selaras dengan apa yang diharapkan manusia sebagai pemenuhan menyeluruh dari tujuan hidupnya, dapatkah kritik agama-agama juga menyatakan **benar** suatu agama yang ternyata selaras dengan tuntutan manusia? Untuk pertanyaan itu haruslah diberikan jawaban: tidak. Sebab, dalam peranannya sebagai kritik, filsafat hanya dapat memeriksa bentuk dari suatu keselamatan yang mungkin, dan menyatakan apakah bentuk itu benar atau tidak benar, tetapi filsafat sama sekali tidak dapat menyatakan bahwa dalam bentuk ini atau dalam bentuk itulah secara historis dan konkret Sang Kenyataan Mutlak telah memutuskan untuk memaklumkan diri kepada manusia dan menyelamatkannya: itu adalah bidang khusus **kegiatan praktis dari iman.**

Kesimpulan

Ada satu konsep yang meringkas dengan tepat visi tentang manusia dan tujuan hidupnya yang telah kami uraikan dalam garis-garis besarnya pada halaman-halaman yang lalu: **pribadi.**[7] Konsep itu bisa mempunyai arti yang banyak dalam bahasa yang digunakan sekarang. Secara etimologis, "persona" berarti topeng sandiwara yang dipakai oleh para pemain pada zaman Yunani kuno, dan kemudian berarti peran yang dimainkan oleh seorang individu di hadapan orang lain. Arti pertama ini ditemukan dalam sosiologi, di mana pribadi adalah pelaku sosial yang didefinisikan oleh peranan-peranan yang dipegangnya di dalam masyarakat. Bahasa hukum menambahkan nosi tanggung jawab: pribadi (baik fisik maupun moral) adalah subyek hak dan kewajiban, entitas yang diberi wewenang untuk melakukan tindakan-tindakan yang sah di hadapan masyarakat. Moral mengambil kembali dan mengarahkan gagasan tanggung jawab itu dengan membedakan antara individu, yang hanya hidup bagi dirinya sendiri, dan pribadi, yang seluruh tindakannya ditandai oleh perhatian bagi orang lain. – Pemakaian yang berbeda-beda itu menghasilkan sebuah definisi tentang pribadi sebagai: subyek yang bertanggung jawab di hadapan orang lain.

Dalam perspektif ini orang dapat membaca kembali kedua rumusan tradisional dengan menepatkan isinya. Rumusan pertama menyebut pribadi sebagai "suatu dhat individual yang kodratnya intelektual". Kami lebih suka menerjemahkannya sebagai "seorang subyek unik yang

sadar dan bebas". Sebab, sebenarnya manusia menegakkan diri sebagai pribadi ketika ia menolak untuk lebur dalam keanoniman tanpa rupa dan menampilkan diri sebagai penanggung jawab atas dirinya sendiri dan orang lain. Dasar "tanggung jawab" itu secara wajib terletak pada kesadaran bebas manusia terhadap dirinya sendiri. Sebab, seandainya manusia adalah permainan dari determinisme biologis, sosial atau psikologis, orang tidak dapat lagi berbicara tentang tanggung jawab. Bahwasanya orang harus menghormati pribadi, baik itu pribadinya sendiri maupun pribadi orang lain, itu justrù karena manusia bukanlah sebuah obyek yang dapat dimanipulasikan, tetapi seorang subyek yang pada dasarnya yang terdalam tidak dapat dipaksa.

Rumusan kedua, tentang pribadi ialah "suatu hubungan yang subsisten (berdiri sendiri)". Di sini pun kita dapat memperkaya rumusan itu dengan mengatakan bahwa manusia menyatakan diri sebagai pribadi dengan menjadi hubungan **yang disetujui** dengan keberakarannya di dalam kosmos dengan orang lain dan dengan Sang Kenyataan Mutlak. Manusia membentuk kepribadian bagi dirinya pertama-tama dengan **mengambil kembali** segala sesuatu di dalam dirinya yang masih bersifat infra-personal, dengan menolak untuk hilang dalam keanoniman dunia biologis, dunia sosiologis dan dunia psikologis. Tetapi manusia barulah benar-benar menjadi seorang pribadi bila ia berjumpa dengan pribadi lain, mengakui adanya suatu gerakan penyataan diri serupa dengan gerakannya sendiri dalam diri orang lain dan menampilkan diri sebagai pribadi di hadapan kebebasan-kebebasan yang lain. Manusia akhirnya menegakkan diri secara definitif sebagai pribadi dengan membuka diri kepada hakikat Supra-personal (Adipribadi) yang menjadi dasar terjadinya kesadarannya terhadap situasinya serta keinginan akan kenyataan mutlak yang melintas dalam dirinya. – Baru dengan demikian si subyek itu dapat betul-betul bertanggung jawab tentang dirinya sebagaimana adanya.

Nosi "pribadi" itu menunjukkan bahwa manusia bukanlah suatu kenyataan yang jadi dengan seketika, tetapi suatu kenyataan yang harus menjadikan dirinya. Itulah paradoks eksistensi manusia. Manusia pernah tidak ada, dan ia tidak akan dapat menegakkan dirinya secara definitif kecuali dengan **mengambil kembali secara baru sebagai miliknya sendiri**: segala sesuatu yang semula dibebankan kepadanya dan bahkan adanya dia sendiri. Dalam perspektif itu, kegiatan yang dipancarkan oleh subyek manusiawi, yang berbicara, mengerti, menginginkan, berkembang dalam kebudayaan dan sejarah, bukanlah suatu kegiatan berusia pendek dari suatu organisme yang hanya berjuang

agar tetap hidup secara biologis untuk suatu jangka waktu tertentu, melainkan tindakan yang merupakan sarana seorang pribadi untuk memilih dirinya di dalam kenyataan dan berangsur-angsur menguasai kepasifan yang membebani dirinya. Konsekuensinya, kondisi manusia tidak boleh dipandang sebagai suatu kenyataan semu yang tak terselami atau suatu rintangan yang menghalangi manusia untuk menguasai dirinya sendiri, tetapi pralambang dari Kebebasan Penuh Daya Cipta, suatu pralambang yang harus ditafsirkan dan diatasi tanpa henti-hentinya.

CATATAN

1) Kami berusaha untuk memperlihatkan segi 'paradoksal ini dalam kesimpulan buku yang berjudul *Manusia, sebuah misteri*. Sintesa filosofis tentang makhluk paradoksal, hlm. 181-184. (Penerbit PT Gramedia, cetakan kedua, Jakarta, 1985).
2) Joseph de Finance, *Citoyen de deux mondes*. La place de l'homme dans la création, Roma-Paris, 1980.
3) Pernyataan ini menuntut diberi suatu elaborasi metafisika, yang pernah kami laksanakan secara panjang lebar, dalam buku kami, *Jalan-jalan terbuka menuju Allah*, Bab 2: Dinamisme akal budi sebagai jalan refleksif menuju 'Ada' yang tak terbatas, hlm. 48-66. Dalam uraian ini, Yang Mutlak nampak sebagai tujuan terakhir yang menjiwai dinamisme tersebut, dan yang bersifat sekaligus transenden dan imanen terhadap dinamisme itu. (Penerbit Kanisius, Yogyakarta, dan BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1984).
4) **Ensklopedia**, Bagian I, vol. 51, nn. 27-34.
5) Dalam bentuk apa persisnya Sang Mutlak menghadiri roh manusia, itulah yang ditentukan manusia dalam uraian yang disinyalir di catatan 3.
6) Hal ini terikat secara langsung pada tema **penciptaan**, yang kami pelajari dari segi arti, tujuan dan reperkusinya, dalam buku yang berjudul *Kosmos, Manusia dan Allah*, Bab II, Allah Pencipta, hlm. 30-77. (Penerbit Kanisius, Yogyakarta, dan BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1986).
7) Lih. *Manusia, sebuah misteri*, hlm. 181.